

PUBLIC HEALTH

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Universitas Airlangga

KKU
KK
362.1
Pen

**PENGETAHUAN SIKAP DAN PANDANGAN
PENGGUNA JAMU TRADISIONAL KEMASAN
DI KOTAMADYA SURABAYA**

Ketua Peneliti :
Drs. M. Bagus Qomaruddin, MSc.
FAKULTAS KEDOKTERAN

0020419943141



MILIE
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh : DIP/OPF Unair 1993/1994
SK. Rektor Nomor : 3533/PT.03.H/N/1993

Nomor Urut : 12



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA

LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Darmawangsa Dalam 2 Telp. (031) 42322 Surabaya 60286

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : "Pengetahuan, sikap dan pandangan pengguna jamu tradisional kemasan di Kotamadya Surabaya"
- b. Macam Penelitian : Fundamental [] Terapan [] Pengembangan
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dengan Gelar : Drs. M. Bagus Qomaruddin, MSc.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Golongan/NIP. : Penata Muda/IIIA/131 877 895
d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
e. Fakultas / Jurusan : Kedokteran
f. Universitas : Airlangga
g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Ilmu Kesehatan Masyarakat
3. Jumlah Tim Peneliti : 5 Orang
4. Lokasi Penelitian : Kotamadya Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 1.500.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 14 Desember 1993
- b. Hasil Penilaian : Baik Sekali [] ~~B a i k~~
 Sedang [] Kurang



Mengetahui / Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. dr. Soedijono

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

**PENGETAHUAN SIKAP DAN PANDANGAN PENGGUNA
JAMU TRADISIONAL KEMASAN DI KOTAMADYA SURABAYA**



Oleh :

Drs. M. Bagus Qomaruddin, MSc.
drg. Nyoman Anita Damayanti, MS.
dr. Windhu Purnomo, MS.
Ir. Lilis Sulistyorini
dr. Arif Wibowo, MS.

PS IKM-FAK. KEDOKTERAN

0020419943141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh: DIP OPF Tahun 1993/1994

SK Rektor No. 3533/PT. 03.H/1993

Tanggal 7 Mei 1993

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengetahuan, Sikap dan Pandangan Pengguna
Jamu Tradisional Kemasan di Kotamadya
Surabaya

Ketua Peneliti : M. Bagus Qomaruddin
Anggota : Nyoman Anita Damayanti
Windhu Purnomo
Lilis Sulistyorini
Arif Wibowo

Fakultas : PS IKM Fak. Kedokteran Unair Surabaya
Biaya : DIP OPF 1993/1994
SK Rektor No. 3533/PT.03.H/1993

Penggunaan jamu sebagai salah satu alternatif pengobatan, menarik untuk dipelajari lebih lanjut, karena jamu sendiri mempunyai macam-macam jenis dan juga untuk mengobati berbagai macam jenis penyakit. Hal ini terutama dapat dilihat dalam jamu tradisional kemasan.

Munculnya jamu kemasan dalam masyarakat ternyata juga mendapat respon dari masyarakat dengan mengkonsumsi jamu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan jamu tersebut dalam masyarakat dianggap fungsional untuk perawatan kesehatan maupun untuk pengobatan.

Tujuan dari penelitian ini ialah ingin mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap dan pandangan dari masyarakat pengguna jamu tradisional kemasan terhadap keberadaan jamu tradisional kemasan.

Rancang bangun penelitian ini adalah survey deskriptif dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan di lapangan melalui wawancara. Sampel diambil sebesar 100 responden dengan cara random.

Hasil penelitian didapatkan, 67% dari responden berusia antara 22-38 tahun, berpendidikan SLTA sebanyak 39% bahkan ada yang berpendidikan PT (perguruan tinggi) sebanyak 15%. Pekerjaan responden terbanyak adalah pegawai swasta (28%) dan setelah diidentifikasi penghasilannya ternyata sebanyak 32% dari mereka yang mengkonsumsi jamu tidak berpenghasilan (karena masih mahasiswa ataupun ibu rumah tangga). Sebagian besar (25%) responden telah mengkonsumsi jamu antara 1-5 tahun, namun ada yang telah mengkonsumsi jamu lebih dari 20 tahun sebanyak 23%. Dengan alasan minum jamu karena manjur dan cocok (33%), serta jamu yang paling sering dikonsumsi adalah jamu cap potret Ny. Meneer (38%). Responden umurnya (48%) mengkonsumsi jamu untuk menjaga penampilan dan meminum jamu komplit (65%) artinya minum jamu lengkap dengan campuran telur dan madu. Pengetahuan tentang bentuk fisik jamu yang berupa serbuk/bubuk ternyata paling dikenal oleh responden (97%), pengetahuan tentang penggolongan jamu (87%) mengatakan jamu untuk menyembuhkan penyakit. Pandangan responden tentang perlunya jamu dilestarikan karena alasan tradisi (44%). 58% dari responden menyatakan manfaat jamu untuk menyehatkan badan dan 73% menyatakan bahwa meminum jamu tidak ada efek sampingnya.

Kesimpulan yang didapat, ternyata jamu tradisional kemasan masih dibutuhkan oleh masyarakat oleh sebab itu perlu untuk dilestarikan keberadaannya. Pengetahuan tentang bentuk fisik jamu berupa serbuk/bubuk banyak diketahui oleh responden. Manfaat jamu untuk menyehatkan badan dan sebagian besar mengatakan bahwa jamu tradisional kemasan tidak ada efek sampingnya.

Mengingat keberadaan jamu tradisional kemasan masih dibutuhkan oleh masyarakat, maka perlu ditingkatkan upaya pengawasan terhadap peredaran jamu tradisional kemasan ini. Pencantuman tanggal kadaluwarsa pada kemasan jamu perlu untuk dilakukan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur keharibaan Allah SWT peneliti labuhkan, karena kami sadar hanya dengan rahmat dan karunia-Nya laporan penelitian ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih para peneliti sampaikan pada Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan dana penelitian ini melalui dana OPF.

Kami menyadari bahwa apa yang tertulis dalam laporan ini masih banyak celah dan kekurangannya. Untuk itu kritik dan saran guna penyempurnaan laporan ini amat kami hargai. Seiring terbersit secercah harapan semoga hasil penelitian ini ada guna dan manfaatnya, sekecil apapun manfaat itu.

Surabaya, Nopember 1993

Peneliti

DAFTAR ISI

	hal.
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Perumusan Masalah	1
I.3. Tujuan Penelitian	2
I.4. Manfaat Penelitian	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
II.1. Pengobatan Tradisional	3
II.2. Perilaku Kesehatan	5
BAB III METODE PENELITIAN	7
III.1. Rancangan Penelitian	7
III.2. Lokasi Penelitian	7
III.3. Populasi	7
III.4. Teknik Sampling	7
III.5. Teknik Pengumpulan Data	8
III.6. Definisi Operasional	8
III.7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data....	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
IV.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	10
IV.2. Karakteristik Responden	12
IV.3. Penggunaan Jamu Tradisional Kremasan....	13
IV.4. Pengetahuan Responden Tentang Jamu Tradisional Kemasan	19
IV.5. Sikap Responden Terhadap Jamu Tradisional Kemasan	21
IV.6. Pandangan Respoden Terhadap Jamu Tradisional Kemasan	23
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	25
V.1. Kesimpulan	25
V.2. Saran-saran	25
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel : IV.1.1	Distribusi Jumlah Penduduk Kec. Tegalsari Menurut Kelurahan, 1992.....	10
Tabel : IV.1.2	Distribusi Jumlah Penduduk Kec. Tegalsari Meneurut Kelompok Umur, 1992.....	11
Tabel : IV.2.1	Distribusi Umur Responden.....	12
Tabel : IV.2.2	Distribusi Tingkat Pendidikan Responden.....	12
Tabel : IV.2.3	Distribusi Jenis Pekerjaan Responden.....	13
Tabel : IV.2.4	Distribusi Tingkat penghasilan Responden.....	13
Tabel : IV.3.1	Distribusi Lama Mengonsumsi Jamu.....	14
Tabel : IV.3.2	Distribusi Rutinitas Penggunaan Jamu.....	15
Tabel : IV.3.3	Distribusi Alasan Minum Jamu.....	15
Tabel : IV.3.4	Distribusi Merek Jamu yang Paling Sering Dikonsumsi	16
Tabel : IV.3.5	Distribusi Alasan Mengonsumsi Jamu Merek Tertentu	16
Tabel : IV.3.6	Distribusi Penganjur Minum Jamu.....	17
Tabel : IV.3.7	Distribusi Jenis (Khasiat) Jamu yang Tersering Dikonsumsi	17
Tabel : IV.3.8	Distribusi Jenis (Campuran) Jamu yang Dikonsumsi	18
Tabel : IV.3.9	Distribusi Pemberi Informasi Tentang Khasiat Jamu	18
Tabel : IV.4.1	Distribusi Pengetahuan Tentang Bentuk Fisik Jamu	19
Tabel : IV.4.2	Distribusi Penggolongan jamu	19
Tabel : IV.4.3	Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Jamu Kemasan	20
Tabel : IV.5.1	Distribusi Sikap Responden	21
Tabel : IV.6.1	Distribusi Alasan Perlunya Jamu dilestarikan.....	23
Tabel : IV.6.2	Distribusi Pandangan Responden Tentang Manfaat Jamu.....	23
Tabel : IV.6.3	Distribusi Pandangan responden Tentang Efek Samping Jamu	24

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam sistem pengobatan masyarakat, masih dikenal adanya dua bentuk pengobatan, yakni pengobatan modern dengan menggunakan obat-obatan modern (farmasi) dan pengobatan tradisional yang salah satunya adalah dengan menggunakan jamu. Kedua bentuk pengobatan ini dalam masyarakat masih berkembang sampai saat ini.

Penggunaan jamu sebagai salah satu alternatif pengobatan, menarik untuk dipelajari lebih lanjut, karena jamu sendiri mempunyai macam-macam jenis dan juga untuk mengobati berbagai macam jenis penyakit. Hal ini terutama dapat dilihat dalam jamu-jamu kemasan. Dalam kemasan tersebut tercantum jelas jamu untuk mengobati penyakit tertentu.

Munculnya jamu kemasan dalam masyarakat ternyata juga mendapat respon dari masyarakat dengan menggunakan jamu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan jamu tersebut dalam masyarakat dianggap fungsional untuk perawatan kesehatan maupun untuk pengobatan.

Untuk itu dalam penelitian ini ingin mencoba melihat bagaimana pengetahuan, sikap dan pandangan masyarakat pengguna jamu tradisional kemasan tersebut.

I.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat pengguna jamu tradisional kemasan terhadap keberadaan jamu tradisional kemasan tersebut ?

2. Bagaimana sikap masyarakat pengguna jamu tradisional kemasan terhadap keberadaan jamu tradisional kemasan tersebut ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat pengguna jamu tradisional terhadap manfaat atau efektifitas dari jamu tradisional kemasan tersebut ?
4. Bagaimana pandangan masyarakat pengguna jamu tradisional terhadap efek samping dari jamu tradisional kemasan tersebut?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengetahuan sikap dan pandangan dari masyarakat pengguna jamu tradisional kemasan terhadap keberadaan jamu tradisional kemasan.

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan pengguna jamu tradisional kemasan terhadap keberadaan jamu tradisional kemasan dalam masyarakat;
2. Mengetahui sikap pengguna jamu tradisional kemasan terhadap keberadaan jamu tradisional kemasan dalam masyarakat;
3. Mengetahui pandangan pengguna jamu tradisional kemasan terhadap manfaat dan efektifitas jamu tradisional kemasan;
4. Mengetahui pandangan pengguna jamu tradisional kemasan terhadap efek samping dari penggunaan jamu tradisional kemasan.

I.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang akan datang yang mengkaji variabel-variabel secara lebih khusus. Selain itu, dapat jadi masukan bagi instansi Departemen Kesehatan, khususnya Direktorat Jendral POM.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional dalam UU No. 2 Th. 1992 disebutkan sebagai salah satu upaya pengobatan dan perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran dan atau ilmu keperawatan.

Dalam pengertian lain WHO menyebutkan bahwa pengobatan tradisional adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan dari pengetahuan dan pengalaman praktek, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah ataupun tidak, dalam melakukan diagnosis, prevensi dan pengobatan terhadap ketidak seimbangan fisik, mental ataupun sosial. Pedoman utama adalah pengalaman praktek yaitu hasil-hasil pengamatan yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan (Agoes, 1992) Sementara itu obat tradisional adalah obat yang dibuat dari bahan atau paduan bahan-bahan yang diperoleh dari tanaman, hewan atau mineral yang belum berupa zat murni. Obat tradisional meliputi simplisia, jamu gendong, jamu bungkus dan obat fitoterapi (Soesilo dalam Agoes, 1992).

Kemudian dalam Seminar Pelayanan pengobatan Tradisional Departemen Kesehatan RI tahun 1978 telah menetapkan 4 (empat) jenis pengobatan tradisional, yaitu:

1. Pengobatan tradisional dengan ramuan obat
 - a. pengobatan tradisional dengan ramuan asli Indonesia;
 - b. pengobatan tradisional dengan ramuan obat Cina;
 - c. pengobatan tradisional dengan dengan ramuan obat India.

2. Pengobatan tradisional spiritual/kebatinan

- a. pengobatan tradisional atas dasar kepercayaan;
- b. pengobatan tradisional atas dasar agama;
- c. pengobatan dengan dasar getaran magnetis.

3. Pengobatan tradisional dengan memakai peralatan/perangsangan:

- a. akupunktur, pengobatan atas dasar ilmu pengobatan tradisional Cina yang menggunakan penusukan jarum & penghangatan moxa (Daun *Arthemisia vulgaris* yang dikeringkan);
- b. pengobatan tradisional urut pijat;
- c. pengobatan tradisional patah tulang;
- d. pengobatan tradisional dengan peralatan (tajam/keras)
- e. pengobatan tradisional dengan peralatan benda tumpul.

4. Pengobatan tradisional yang telah mendapat pengarahannya & pengaturan pemerintah:

- a. dukun beranak;
- b. tukang gigi tradisional.

Dalam sistem medis memang sering dibedakan menjadi dua bagian yakni sistem medis yang tradisional seperti yang telah diutarakan di alinea-alinea di atas dan sistem medis modern yang kebanyakan konsep-konsepnya datang dari barat (Foster dan Anderson, 1986). Dan melakukan pengobatan atau perawatan kesehatan pada pengobatan tradisional (traditional remedy) merupakan salah satu bentuk respon seseorang dalam pengobatan atau perawatan kesehatannya (Notoatmodjo, 1990).

Keberadaan pengobatan tradisional ini juga digambarkan oleh Geertz dalam penelitiannya di Mojokuto Jawa Timur. Dalam

penelitian Geertz tersebut disebutkan adanya sistem pengobatan tradisional terutama yang dilakukan oleh para dukun. Dalam pengobatannya dukun bisa menggunakan dua macam cara pengobatan, yakni dengan menggunakan jamu berupa hasil ramuan dan cara spiritual ayau kebatinan atau sering pula disebut dengan personalistik (Geertz, 1983, Qomaruddin, 1992).

II.2. Perilaku Kesehatan

Dalam ilmu perilaku dikenal adanya tiga domain dari perilaku tersebut, yakni: domain pengetahuan, sikap dan praktek (tindakan). Ketiga domain ini memainkan peranan untuk terjadinya suatu perilaku tertentu dari seseorang. Perilaku yang tampak (overt behavior) berwujud dalam tindakan seseorang dan perilaku yang tidak tampak (covert behavior) berwujud pengetahuan dan sikap dari seseorang (Notoatmodjo, 1990).

Sementara itu Fishbein menyatakan bahwa seseorang itu melakukan suatu perilaku tertentu dipengaruhi juga oleh keyakinan akan akibat perilaku tersebut melalui variabel sikap. Jadi seseorang yang yakin kalau minum jamu akan menyehatkan, maka sikapnya terhadap jamu tersebut akan baik atau positif. Pada gilirannya sikap ini akan mempengaruhi terjadinya suatu perilaku (tindakan) seseorang, meskipun untuk sampai pada perilaku tersebut harus ada (melewati) niat terlebih dahulu (behavior intention) (Fishbein & Ajzen, 1975).

Beberapa pakar lain yang juga menelorkan teori tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku ini, seperti Green, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang itu dipengaruhi oleh

tiga faktor utama, yakni (1) faktor predisposisi (predisposing factors) yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, persepsi dan sebagainya, (2) faktor pemungkin (enabling factors) yang meliputi ketersediaan sarana dan ketrampilan petugas dan (3) faktor penguat (reinforcing factors) yang meliputi pengaruh dari keluarga, kelompok bermain ataupun teman sebaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

III. 1. Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan survai deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, di mana data dikumpulkan hanya satu kali pada saat penelitian ini berlangsung.

III. 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kotamadya Surabaya, dengan pertimbangan di Kotamadya Surabaya banyak terdapat kios-kios penjualan jamu tradisional kemasan tersebut. Dengan demikian informasi yang diharapkan dalam penelitian ini dapat diperoleh.

III. 3. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah para pengguna jamu tradisional kemasan yang datang ke kios-kios jamu tradisional kemasan untuk membeli jamu, di Kotamadya Surabaya.

III. 4. Teknik Sampling

Besar sampel dalam penelitian ini, ditetapkan dengan menggunakan rumus:

$$d = z \times \sqrt{\frac{p \times q}{n}} \times \sqrt{\frac{N - n}{N - 1}}$$

Karena dalam penelitian ini jumlah populasi (N) infinite, maka rumusnya menjadi :

$$d = z \times \sqrt{\frac{p \times q}{n}}$$

- d = Derajat ketepatan yang diinginkan, ditetapkan 0.1.
 Z = Standard deviasi normal pada 95% = 1.96
 p = proporsi penggunaan jamu tradisional kemasan, ditetapkan 0.5
 q = 1 - p
 n = besar sampel

Perhitungan sampelnya:

$$0.1 = 1.96 \times \sqrt{\frac{0.5 \times 0.5}{n}}$$

n = 96 -----> dibulatkan 100 responden

Selanjutnya pemilihan responden dilakukan dengan teknik "MULTISTAGE SAMPLING". Pada tahap pertama dari seluruh wilayah yang ada di Kotamadya Surabaya, yakni Wilayah Surabaya Pusat, Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Utara, Surabaya Selatan dipilih secara random dan terpilih wilayah Surabaya Pusat. Kemudian dari 4 (empat) kecamatan yang ada di wilayah Surabaya Pusat, terpilih Kecamatan Tegalsari secara random. Kemudian para responden dicari di kios-kios yang menjual jamu tradisional kemasan di wilayah Kecamatan Tegalsari dan diwawancarai.

III. 5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan perangkat kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu.

III.6. Definisi Operasional Variabel

1. *Umur* : Usia responden yang dihitung sejak tanggal lahir sampai saat ulang tahun yang terakhir.
2. *Tingkat Pendidikan* : Sekolah formal tertinggi yang pernah

dicapai oleh responden. Dibagi menjadi kategori:

- Tidak sekolah
- Sekolah Dasar (SD)
- Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
- Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
- Akademi/Perguruan Tinggi

3. *Jenis Pekerjaan* : Tugas-tugas yang dilakukan oleh responden secara rutin atau terus menerus (ajek) yang memberi sumber penghasilan atau pendapatan baginya.
4. *Tingkat Penghasilan* : Pendapatan responden selama satu bulan.
5. *Pengetahuan* : diukur dari apakah responden mengetahui beberapa aspek yang berkaitan dengan kemasan jamu.
6. *Sikap* : Pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap 10 item pernyataan tentang sikap yang diajukan.
7. *Pandangan Tentang Jamu kemasan tradisional* : Tanggapan responden akan keberadaan jamu tradisional, manfaat jamu dan efek samping jamu.
8. *Pengguna Jamu Tradisional* : Orang yang pernah mengonsumsi jamu tradisional kemasan, baik melalui membeli sendiri ataupun diberi oleh orang lain.

III. 7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dilakukan koding dan editing. Selanjutnya dilakukan entry data dengan menggunakan paket program komputer d-base IV. Kemudian analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS PC+. Dari analisis ini hanya akan ditampilkan tabel-tabel frekuensi untuk memperoleh gambaran secara umum dari seluruh variabel yang diteliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

IV.1.1. Keadaan Geografis

Kecamatan Tegalsari merupakan salah satu kecamatan di antara empat kecamatan yang ada di wilayah Surabaya Pusat. Terletak di antara $7^{\circ} 21' \text{ LS}$ dan $112^{\circ} 36'$, termasuk dataran rendah dengan ketinggian 5 m di atas permukaan laut.

Kecamatan Tegalsari mempunyai luas wilayah 490 ha atau 4.9 km² yang terbagi menjadi 5 (lima) wilayah kelurahan, yakni kelurahan Tegalsari, DR. Soetomo, Keputran, Kedungdoro dan Wonorejo.

IV.1.2. Keadaan Demografi

Penduduk Kecamatan Tegalsari berjumlah 118.354 orang dengan perincian 58.522 pria dan 59.832 wanita, sedang jumlah KK (Kepala Keluarga) 25.699 KK. Sehingga rata-rata dalam tiap keluarga (family size) sebesar 5 orang. Bila dilihat sebaran jumlah penduduk tiap kelurahan seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel : IV.1.1. Distribusi Jumlah Penduduk Kec. Tegalsari Menurut Kelurahan, 1992

Kelurahan	Pria	Wanita	Jumlah	Jumlah KK
Keputran	11.018	10.788	21.806	5.594
DR. Soetomo	11.013	11.785	22.798	4.996
Tegalsari	9.587	9.759	19.346	4.008
Wonorejo	12.245	12.229	24.474	4.956
Kedungdoro	14.659	15.271	29.930	6.145
JUMLAH	58.522	59.832	118.345	25.699

Sumber : Data Statistik Kec. Tegalsari, 1992

Kemudian, bila dilihat dari distribusi umur, maka penduduk Kec. Tegalsari dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel : IV.1.2. Distribusi Jumlah Penduduk Kec. Tegalsari Menurut Kelompok Umur, 1992

Umur (tahun)	Pria	Wanita	Jumlah	Prosentase(%)
0 - 9	11.284	11.222	22.506	19.01
10 - 17	10.452	10.812	21.264	17.97
18 - 25	11.278	11.533	22.811	19.27
26 - 40	13.091	13.560	26.651	22.52
> 40	12.417	12.705	25.122	21.23
JUMLAH	58.522	59.832	118.345	25.699

Sumber : Data Statistik Kecamatan Tegalsari, 1992

V.1.3. Sosial Ekonomi

Mata pencaharian penduduk Kec. Tegalsari terbagi ke dalam Pegawai Negeri/ABRI sebesar 30.31%, Karyawan Swasta 30.44%, Pedagang sebesar 26.07%, Pertukangan 4.12% dan pensiunan sebesar 9.06%.

Bila dilihat dari Tingkat Pendidikannya, dapat dibagi dalam: tidak sekolah sebesar 18.23%, tidak tamat SD 14.19%, tamat SD 24.09%, tingkat SMTP sebesar 18.62%, tingkat SMTA 19.18% dan tingkat perguruan tinggi 5.69%.

Kemudian, dari aspek agama, masyarakat Tegalsari mayoritas memeluk agama Islam (74.46%), diikuti kemudian pemeluk agama Kristen (14.89%), agama Katolik (6.93%), Hindu (1.78%), Budha (1.04%) dan Aliran Kepercayaan (0.90%).

IV.1.4. Sarana Pelayanan Kesehatan

Sarana pelayanan Kesehatan terdiri dari:

- Rumah sakit : 2 buah
- Puskesmas : 2 buah
- Puskesmas Pembantu : 2 buah
- BKIA : 1 buah
- Dokter Praktek : 73 buah

IV.2. KARAKTERISTIK RESPONDEN

IV.2.1. Distribusi Umur Responden

Dalam penelitian ini terbanyak dari responden berusia 22-38 tahun (67.0%), dan paling sedikit berusia 39-62 tahun (15%).

Tabel: IV.2.1. Distribusi Umur Responden

Umur (Tahun)	Frekuensi	Prosentase
16 - 21	18	18.0%
22 - 38	67	67.0%
39 - 62	15	15.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.2.2. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Bila dilihat tingkat pendidikannya maka diperoleh bahwa terbanyak dari responden berpendidikan SLTA (39,0%) dan hanya 7% yang tidak sekolah (jumlah terkecil), seperti tampak pada tabel IV.2.2

Tabel: IV.2.2 Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Umur (Tahun)	Frekuensi	Prosentase
Tidak sekolah	7	7.0%
S D	23	23.0%
SLTP	16	16.0%
SLTA	39	39.0%
PT/Akademi	15	15.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.2.3. Distribusi Jenis Pekerjaan Responden

Bila dilihat dari jenis pekerjaannya, terbanyak (28.0%) adalah pegawai swasta, berikutnya wiraswasta sebanyak (18.0%) dan yang paling sedikit adalah sopir (3.0%)

Tabel:IV.2.3 Distribusi Jenis Pekerjaan Responden

Katagori	Frekuensi	Prosentase
Tidak bekerja/ibu RT	13	13.0%
PNS/ABRI	4	4.0%
Pegawai swasta	28	28.0%
Wiraswasta	18	18.0%
Sopir	3	3.0%
Tukang becak	6	6.0%
Tukang kayu/batu	4	4.0%
Buruh/Kuli	4	4.0%
Pelajar/mahasiswa	14	14.0%
Lain-lain	6	6.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.2.4. Distribusi Penghasilan Responden

Sebanyak 32% responden tidak berpenghasilan karena pada umumnya mereka masih sekolah dan tersedikit dari responden (14%) berpenghasilan di atas Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) perbulan.

Tabel: IV.2.4. Distribusi Tingkat Penghasilan Responden

Umur (Tahun)	Frekuensi	Prosentase
Tidak berpenghasilan	32	32.0%
Rp. 1 - Rp.100.000	32	32.0%
Rp.101.000-Rp.200.000	22	22.0%
> Rp. 200.000	14	14.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.3. PENGGUNAAN JAMU TRADISIONAL KEMASAN

IV.3.1. Distribusi Lama Menggunakan Jamu

Bila dilihat dari lamanya menggunakan jamu, sebanyak (29%) responden telah menggunakan jamu antara 1-5 tahun, (26%) telah menggunakan jamu 6-10 tahun, (23%) mengkonsumsi jamu lebih dari 20 tahun dan yang paling sedikit adalah responden yang lama mengkonsumsi jamu antara 16-20 tahun. Adanya responden yang

menggunakan jamu lebih dari 20 tahun menunjukkan bahwa jamu tradisional kemasan tersebut telah mengakar dan fungsional dalam kehidupan masyarakat.

Tabel: IV.3.1. Distribusi Lama Mengkonsumsi Jamu

Katagori	Frekuensi	Prosentase
1 - 5 tahun	29	29.0%
6 - 10 tahun	26	26.0%
11 - 15 tahun	16	16.0%
16 - 20 tahun	6	6.0%
> 20 tahun	23	23.0%
JUMLAH	100	100.0%

Sedang rutinitas penggunaan, 82% responden menggunakannya secara rutin. Dari responden yang menggunakan secara rutin tersebut, frekuensi penggunaannya sebagian besar (48.0%) mengkonsumsi jamu satu minggu sekali, dan yang mengkonsumsi di atas satu minggu sebesar 19.0%, dan yang mengkonsumsi kurang dari satu minggu sebesar 23%. Dengan adanya kenyataan bahwa mereka yang mengkonsumsi jamu seminggu sekali, dapat dikatakan bahwa para penggemar jamu ini memang merasakan adanya manfaat dari meminum jamu. Hal ini terbukti juga dari pernyataan dalam pengukuran sikap bahwa khasiat jamu hanya sugesti saja, sebagian besar responden menyatakan tidak setuju dan bahkan ada yang sangat tidak setuju (seperti terlihat pada tabel IV.5.1). Data ini didukung juga oleh data pandangan responden tentang manfaat dari jamu kemasan tradisional. Dari data yang terlihat pada tabel IV.6.2. terlihat bahwa hanya 7% saja dari responden yang merasa tidak tahu manfaat dari meminum jamu kemasan tradisional ini.

Tabel : IV.3.2. Distribusi Rutinitas Penggunaan Jamu

Penggunaan	Frekuensi	Prosentase
< 1 minggu	23	23.0%
1 minggu	40	40.0%
> 1 minggu	19	19.0%
Tidak rutin	12	12.0%
Total	100	100.0%

IV.3.2. Distribusi Alasan Minum Jamu

Sebagian besar responden (33%) mengatakan bahwa alasan mereka minum jamu adalah karena memang khasiatnya yang manjur dan cocok bagi mereka disamping karena faktor kebiasaan.

Tabel: IV.3.3. Distribusi Alasan Minum Jamu

Katagori	Frekuensi	Prosentase
Manjur dan Cocok	33	33.0%
Kebiasaan sendiri	33	33.0%
Lebih yakin akan khasiat	19	19.0%
Mudah didapat	4	4.0%
Murah	3	3.0%
Tradisi keluarga	3	3.0%
Lain	5	5.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.3.3 Distribusi Merek Jamu yang Paling Sering Dikonsumsi

Ternyata terbanyak dari responden (38%) mengkonsumsi jamu merek Ny. Meneer dan yang paling sedikit (1.0%) mengkonsumsi merek-merek jamu Dua Putri Dewi, Nirmalasari dan Wijayakusuma. Dari yang mengkonsumsi jamu merek Ny. Meneer, 28.95 % dengan alasan lebih yakin akan khasiatnya dan merasa lebih mantap, (26.31%) memberikan alasan lebih manjur, (23.68%) dengan alasan rasanya lebih enak, (10.53%) karena kebiasaan, (2.63%) karena alasan tradisi keluarga dan (7.90%) karena alasan-alasan yang lain.

Tabel: IV.3.4. Distribusi Merek Jamu yang paling sering dikonsumsi

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Ny. Meneer	38	38.0%
jago	25	25.0%
Iboe	12	12.0%
Air Mancur	11	11.0%
T. Joyo	5	5.0%
Sido Muncul	2	2.0%
Mustika Ratu	2	2.0%
Leo	2	2.0%
Dua Putri Dewi	1	1.0%
Nirmalasari	1	1.0%
Wijaya Kusuma	1	1.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.3.4. Distribusi Alasan Responden Mengonsumsi Jamu Merek Tertentu

Sebanyak 28% mengemukakan alasan mengonsumsi jamu merek tertentu adalah karena jamu tersebutlah yang lebih manjur dan hanya 4% yang mengatakan karena tradisi keluarga (lihat tabel IV.3.5.).

Tabel: IV.3.5. Distribusi Alasan Mengonsumsi Jamu Merek Tertentu

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Lebih manjur	28	28.0%
Kebiasaan	26	26.0%
Lebih yakin/mantap	20	20.0%
Rasanya paling enak	15	15.0%
Tradisi Keluarga	4	4.0%
Lain	7	7.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.3.5. Distribusi Pengajur Responden Minum Jamu

Adapun siapa yang menganjurkan responden untuk minum jamu, diperoleh informasi bahwa terbanyak dari responden (72%) minum jamu atas inisiatif sendiri dan hanya 4% (tersedikit) yang mengatakan dianjurkan oleh teman/tetangganya.

Tabel: IV.3.6. Distribusi Penganjur Minum Jamu

Katagori	Frekuensi	Prosentase
Inisiatif sendiri	72	72.0%
Saudara/keluarga	24	24.0%
Teman/tetangga	4	4.0%
Total	100	100.0%

IV.3.6. Distribusi Jenis (Khasiat) Jamu yang Tersering Dikonsumsi

Jamu yang paling sering dikonsumsi responden adalah jamu untuk menjaga penampilan dan kesehatan (48.0%) seperti jamu sehat lelaki, sehat wanita, galian singset, galian putri dan gadis remaja. Sedang yang paling sedikit adalah jamu yang berkaitan dengan kehamilan (4.0%) dan seksual (4.0%), seperti tampak dalam tabel IV.3.7.

Tabel: IV.3.7. Distribusi Jenis (Khasiat) Jamu yang Tersering Dikonsumsi

Katagori	Frekuensi	Prosentase
Untuk Menjaga Penampilan	48	48.0%
Penyembuhan kecemasan	31	31.0%
Penyembuhan penyakit	8	8.0%
Berkaitan dengan haid	5	5.0%
Berkaitan dengan kehamilan	4	4.0%
Berkaitan dengan seksual	4	4.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.3.7. Distribusi Jenis Jamu yang Paling Sering Dikonsumsi (Campurannya).

Dari tabel IV.3.8 diperoleh gambaran mengenai jenis jamu yang diminum. Ternyata sebagian besar responden (65%) mengkonsumsi jamu komplit dengan telur dan madu dengan alasan khasiatnya akan menjadi lebih tinggi dan rasanya lebih enak.

Tabel: IV.3.8 Distribusi Jenis (Campuran) Jamu yang Dikonsumsi

Katagori	Frekuensi	Prosentase
Jamu saja	30	30.0%
Komplit	65	65.0%
Lain	5	5.0%
Total	100	100.0%

IV.3.8. Distribusi Pemberi Informasi Tentang Khasiat Jamu.

Dari data yang terkumpul, ternyata sebagian besar responden (50%) memperoleh informasi mengenai khasiat jamu dari teman/saudara/tetangga mereka dan hanya 4% dari mereka yang memperoleh informasi dari koran/majalah atau reklame yang dipasang di jalan-jalan (lihat tabel IV.3.9).

Keadaan ini mungkin bisa diartikan bahwa koran/majalah kurang dimanfaatkan untuk promosi jamu tradisional atau sebaliknya masyarakat pengguna jamu secara kebetulan tidak memanfaatkan koran/majalah untuk memperoleh informasi tersebut. (Membaca koran/majalah belum membudaya di kalangan mereka).

Tabel: IV.3.9 Distribusi Pemberi Informasi tentang Khasiat Jamu

Katagori	Frekuensi	Prosentase
Teman/saudara/tetangga	50	50.0%
Iklan radio/televisi	17	17.0%
Iklan koran/majalah	4	4.0%
Iklan di jalan-jalan	4	4.0%
Dari bungkus jamu	25	25.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.4. PENGETAHUAN TENTANG JAMU TRADISIONAL KEMASAN

IV.4.1. Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Bentuk Fisik Jamu

Diperoleh informasi bahwa terbanyak dari responden (97%) mengetahui bentuk fisik jamu adalah berupa serbuk sedang yang mengetahui bentuk fisik jamu berupa kapsul atau pil tidak lebih dari 50% (lihat tabel IV.4.1).

Tabel :IV.4.1 Distribusi Pengetahuan Tentang Bentuk Fisik Jamu

KATEGORI	Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase	Total	Prosentase
1. Jamu dalam bentuk bubuk/serbuk	97	97%	3	3%	100	100%
2. Jamu dalam bentuk kapsul	48	48%	52	52%	100	100%
3. Jamu dalam bentuk pil	49	49%	51	51%	100	100%

Kemudian bila dilihat dari pengetahuan tentang penggolongan jamu diperoleh informasi bahwa responden sebagian besar tidak tahu adanya golongan jamu sebagai penyedap (seperti jamu galian singset, galian putri, gadis remaja, patmosari) meskipun mereka menggunakan jamu-jamu tersebut. Hal ini mungkin karena penggolongan tersebut hanya ada dalam literatur ilmiah saja yang tidak sampai diperkenalkan pada masyarakat. Sehingga mungkin istilah tersebut tidak dikenal secara umum. Selanjutnya bila dilihat pengetahuannya dari golongan jamu sebagai penambah gairah dan golongan jamu untuk menyembuhkan penyakit sebagian besar (lebih dari 80%) responden tahu akan penggolongan tersebut. Seperti terlihat dalam tabel IV.4.2.

Tabel : IV.4.2 Distribusi Pengetahuan Tentang Penggolongan Jamu.

KATEGORI	Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase	Total	Prosentase
1. Golongan jamu penyedap	42	42%	58	58%	100	100%
2. Gol. jamu penambah gairah	84	84%	16	16%	100	100%
3. Gol. jamu menyembuhkan penyakit	87	87%	13	13%	100	100%

Selanjutnya setelah diidentifikasi pengetahuan responden mengenai kemasan jamu itu sendiri, diperoleh informasi bahwa 66% menyatakan jamu kemasan tradisional terdaftar di Departemen Kesehatan serta 31% yang menyatakan tidak tahu. Kemudian bila dilihat dari ada tidaknya aturan cara meminum jamu kemasan, 75 % responden menyatakan dalam kemasan tersebut ada aturan cara meminumnya dan hanya 22% yang tidak tahu. Dari seluruh responden yang tahu adanya aturan cara meminumnya dalam kemasan jamu sebanyak (77.33%) menyatakan mengikuti petunjuk cara meminum yang ada dalam kemasan tersebut dan hanya (22.67%) yang tidak mengikuti petunjuk yang tercantum dalam kemasan jamu. Sebanyak 77% responden menyatakan bahwa dalam kemasan tercantum khasiat dari jamu tersebut; 21% mengatakan tidak tahu dan sebanyak 2% menyatakan bahwa pada kemasan tidak tercantum khasiat jamu yang bersangkutan. Dari responden yang menyatakan tercantumnya khasiat jamu pada kemasannya, sebanyak (93.5%) menyatakan percaya akan khasiat tersebut namun ada sebanyak 6.5% responden yang mengatakan tidak percaya sepenuhnya.

Selanjutnya dalam hal pengetahuan responden mengenai ada tidaknya tanggal kadaluwarsa dalam kemasan jamu, diperoleh informasi bahwa sebagian besar (49%) responden menyatakan tidak tahu; yang menyatakan tercantum tanggal kadaluwarsa hanya (31%) dan (20%) menyatakan tidak ada.

Tabel : IV.4.3 Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Jamu Kemasan

KATEGORI	Ya	Prosentase	Tidak	Prosentase	Tidak tahu	Prosentase
1. Terdaftar pada Depkes	66	66%	3	3%	31	31%
2. Ada aturan cara meminumnya	75	75%	3	3%	22	22%
3. Tercantum khasiat jamu	77	77%	2	2%	21	21%
4. Tanggal kadaluwarsa	31	31%	20	20%	49	49%

IV.5. SIKAP RESPONDEN TERHADAP JAMU TRADISIONAL KEMASAN

Tabel : IV.5.1 Distribusi Sikap Responden

KATAGORI SIKAP	SS	%	S	%	R	%	TS	%	STS	%	JUMLAH	%
Jamu Mencegah Terjangkitnya Penyakit	15	15	67	67	12	12	6	6	0	0	100	100
Jamu dapat menyegarkan tubuh	26	26	72	72	2	2	0	0	0	0	100	100
Khasiat dari jamu hanya sugesti	5	5	17	17	30	30	42	42	6	6	100	100
Jamu hanya pemborosan	2	2	8	8	1	1	68	68	21	21	100	100
Jamu menjaga penampilan tubuh	17	17	60	60	17	17	5	5	1	1	100	100
Jamu menambah kekuatan	19	19	61	61	14	14	5	5	1	1	100	100
Jamu tidak ada efek samping	4	4	40	40	20	20	31	31	5	5	100	100
Jamu tidak ada manfaatnya	2	2	7	7	70	70	21	21	0	0	100	100
Tidak minum jamu ketagihan	4	4	32	32	24	24	31	31	9	9	100	100
Jamu lebih aman dari obat modern	12	12	47	47	20	20	17	17	4	4	100	100

eterangan :

- SS : Sangat setuju
- S : Setuju
- R : Ragu-ragu
- TS : Tidak setuju
- STS : Sangat tidak setuju

Mengenai sikap responden terhadap pernyataan "jamu dapat mencegah terjangkitnya penyakit", diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden mengatakan setuju (67%); sebanyak 15% sangat setuju; dan hanya sebagian kecil yang tidak setuju maupun ragu-ragu (hanya 18%). Begitu juga sikap terhadap pernyataan "jamu dapat menyegarkan tubuh, jamu dapat menjaga penampilan tubuh dan jamu dapat menambah kekuatan", diperoleh data bahwa sebagian besar (lebih dari 70%) responden menyatakan setuju dan sangat setuju tentang pernyataan tersebut dan hanya sebagian kecil saja yang menyatakan tidak setuju, sangat tidak setuju maupun ragu-ragu (lihat tabel IV.5.1). Dari data-data tersebut tampak bahwa para responden menganggap bahwa jamu memang mempunyai khasiat dalam menjaga penampilan, menambah kekuatan maupun mencegah terjangkitnya penyakit. Dengan demikian tampak bahwa mereka meminum jamu ada unsur pencegahan terhadap

terjangkitnya penyakit.

Sebaliknya, sikap sebagian besar responden (68%) menyatakan tidak setuju setuju terhadap pernyataan bahwa "jamu hanya pemborosan" bahkan sebanyak 21% mengatakan sangat tidak setuju, meskipun ada pula yang setuju bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, yaitu sejumlah 10%.

Dari data ini terlihat bahwa minum jamu memang merupakan suatu kebutuhan dan mengeluarkan uang untuk membeli jamu bukan dianggap sebagai pemborosan.

Terhadap pernyataan bahwa " khasiat jamu hanya sugesti saja", menunjukkan bahwa mereka yang tidak setuju mempunyai prosentase terbesar (42%), sedang (30%) menyatakan ragu-ragu dan hanya (17%) saja yang menyatakan setuju. Sedang sikap terhadap pernyataan bahwa "jamu tidak bermanfaat", diperoleh sebagian besar (70%) responden menyatakan ragu-ragu. Untuk pernyataan bahwa "bagi yang sudah terbiasa minum jamu lalu tidak minum jamu akan ketagihan", 36% menyatakan setuju dan sangat setuju, 40% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju dan 24% menyatakan ragu-ragu.

Selanjutnya terhadap pernyataan bahwa "jamu lebih aman dari obat modern", diperoleh data bahwa lebih dari separuh (59%) menyatakan setuju dan sangat setuju, sedangkan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju (21%) dan yang ragu-ragu (20%). Dengan demikian tampak bahwa mereka menyatakan bahwa jamu tradisional kemasan punya tingkat keamanan yang lebih baik dibandingkan dengan obat-obat modern.

IV.6. PANDANGAN RESPONDEN TERHADAP JAMU TRADISIONAL KEMASAN

IV.6.1. Distribusi Pendapat Terhadap Pelestarian Jamu Tradisional

Sehubungan dengan pendapat responden mengenai perlu tidaknya pelestarian terhadap jamu tradisional, diperoleh sebanyak 98% menyatakan perlu untuk dilestarikan, hanya 2% yang menyatakan tidak. Alasan yang dikemukakan tentang perlunya pelestarian tersebut adalah karena alasan tradisi (44,0 %); alasan dari segi efektifitas jamu (16,0 %) dan sebanyak 4,0 % tanpa alasan atau tidak tahu.

Tabel: IV.6.1 Distribusi Alasan Perlunya Jamu dilestarikan

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Sebagai obat alternatif	11	11.0%
Alasan ekonomi	12	12.0%
Alasan kemudahan	6	6.0%
Alasan tradisi	44	44.0%
Alasan efektifitas	16	16.0%
Alasan bahannya alamiah	5	5.0%
Tidak tahu	4	4.0%
Tidak perlu dilestarikan	2	2.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.6.2. Distribusi Pandangan Tentang Manfaat Jamu

Dalam hal manfaat jamu, ternyata sebagian besar responden (58%) mengatakan bahwa manfaat jamu adalah untuk menyehatkan badan dan hanya 7% yang mengatakan tidak tahu manfaatnya. Di sini tampak meskipun minum jamu namun ternyata ada juga dari mereka yang tidak mengetahui apa sebenarnya manfaat jamu tersebut.

Tabel: IV.6.2 Distribusi Pandangan Responden tentang Manfaat Jamu

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Menyehatkan badan	58	58.0%
Menyembuhkan penyakit	12	12.0%
Menambah gairah	23	23.0%
Tidak tahu	7	7.0%
JUMLAH	100	100.0%

IV.6.3. Distribusi Pandangan Responden tentang Efek Samping Jamu

Sebagian besar responden (73%) mengatakan bahwa jamu tidak memiliki efek samping dan hanya masing-masing sebesar 1% yang mengatakan bahwa efek samping jamu adalah pusing dan badan menjadi panas.

Tabel: IV.6.3 Distribusi Pandangan Responden Tentang Efek Samping Jamu

Katagori	Frekuensi	Prosentase
Tidak ada	73	73.0%
Mual	6	6.0%
Ngantuk	5	5.0%
Sering kencing	4	4.0%
Pusing	1	1.0%
Badan panas	1	1.0%
Tidak tahu	10	10.0%
JUMLAH	100	100.0%

Demikianlah beberapa hasil dari penelitian tentang pengetahuan, sikap dan pandangan pengguna jamu tradisional kemasan di Kotamadya Surabaya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konsumen jamu berusia 22-38 tahun, berpendidikan SLTA (39%) bahkan cukup banyak pula yang berpendidikan perguruan tinggi/akademi (15%). Terbanyak dari mereka adalah pegawai swasta (28%) dan setelah diidentifikasi penghasilannya ternyata sebanyak 32% dari mereka yang mengkonsumsi jamu tidak berpenghasilan.

Sampai saat ini ternyata bentuk fisik jamu yang berupa bubuk/serbuk serta yang memiliki khasiat menyembuhkan penyakit adalah yang paling banyak dikenal konsumen.

Pendapat responden terhadap khasiat jamu memang masih beraneka ragam dan bagi mereka, mengkonsumsi jamu bukanlah pemborosan. Meskipun ada yang mengatakan bahwa jamu tidak berkhasiat namun mereka tetap mengkonsumsinya.

Dari hasil penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa keberadaan jamu tradisional kemasan masih dibutuhkan oleh masyarakat.

V.2. Saran-saran

Mengingat keberadaan jamu tradisional kemasan masih dibutuhkan oleh masyarakat, maka perlu ditingkatkan upaya pengawasan terhadap peredaran jamu tradisional kemasan ini. Pencantuman tanggal kadaluwarsa pada kemasan jamu perlu untuk dilakukan. karena selama ini tidak tercantum hanya tanggal kadaluwarsa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Azwar dan T. Jacob, *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid1: Pengobatan Tradisional*, Jakarta:EGC, 1993
- Fishbein and Ajzen, *Belief, Attitude and Behavior An Introduction to Theory and Research*, Massachusset: AWP Company, 1975
- Green, Lawrence, *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*, California: Mayfield Publishing Co., 1980
- Foster, GM dan G. Anderson, *Antropologi Kesehatan*, Jakarta: UI Press, 1986
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Badan Penerbit FKM UI, 1990
- , *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Gomaruddin, M. Bagus., *Pengobatan, Sihir dan Magi di Sebuah Kota di Jawa* (makalah tidak diterbitkan), 1992

KUESIONER PENELITIAN
PENGETAHUAN, SIKAP DAN PANDANGAN PENGGUNA JAMU TRADISIONAL
KEMASAN DI KOTAMADYA SURABAYA

1. Nomor Responden :

I. IDENTITAS RESPONDEN

2. Nama Responden :
3. Alamat :
4. Jenis Kelamin : 1. Pria 2. Wanita
5. Umur : th. (ulang tahun terakhir)
6. Pendidikan : 1. Tidak pernah sekolah
 2. SD 4. SLTA
 3. SLTP 5. Akademi/PT
7. Pekerjaan : 1. Tidak bekerja (Ibu RT)
 2. Peg. Negeri/ABRI
 3. Peg. Swasta, sebutkan
4. Wiraswasta
 5. Sopir
 6. Tukang becak
 7. Tukang batu/kayu
 8. Buruh/kuli
 9. Pelajar/Mahasiswa
 10. Lain, sebutkan
8. Penghasilan :/bulan

II. PENGETAHUAN

9. Sejak kapan sdr mulai menggunakan jamu tradisional kemasan ?
.....
10. Apakah sdr menggunakan jamu secara rutin ?
1. ya 2. tidak ----> terus ke 12
11. Bila ya, berapa hari sekali ?
.....
12. Jamu apa yang paling sering diminum (dikonsumsi), sebutkan :
.....
.....
.....
13. Alasan minum jamu ?
1. manjur dan cocok 4. murah
2. kebiasaan sendiri 5. lebih yakin akan khasiatnya
3. mudah didapat 6. tradisi keluarga
7. lain, sebutkan.....
14. Siapa yang menganjurkan minum jamu kemasan tradisional?
1. inisiatif sendiri
2. saudara/keluarga
3. teman/tetangga
4. lain, sebutkan
15. Apakah sdr pernah minum jamu tradisional bukan kemasan ?
1. ya 2. tidak ----> ke kues no. 19

16. Bila ya, jamu tradisional jenis apa ?
1. jamu gendong
 2. meracik sendiri
 3. lain, sebutkan
17. Apakah sekarang masih menggunakan jamu tradisional yang bukan kemasan ?
1. ya --> ke kues no. 19
 2. tidak
18. Kalau tidak, kenapa ?
1. sudah pindah ke jamu tradisional kemasan
 2. lebih praktis jamu kemasan
 3. lain, sebutkan.....
19. merk jamu kemasan apa saja yang sdr ketahui?, sebutkan :
-
-
-
-
20. merk jamu apa yang paling sering sdr konsumsi ?
-
21. alasan mengkonsumsi merk tersebut ?
1. lebih manjur
 2. kebiasaan
 3. rasanya paling enak
 4. lebih yakin/lebih mantap
 5. Tradisi Keluarga
 6. lain, sebutkan
22. dari mana sdr memperoleh informasi tentang khasiat jamu ?
1. teman/saudara/tetangga
 2. iklan radio/tv
 3. iklan koran/majalah
 4. iklan di jalan-jalan/selebaran
 5. lain, sebutkan
23. bentuk jamu yang ada saat ini ?
- | | | |
|--------------|-------|----------|
| - bubuk | 1. ya | 2. tidak |
| - kapsul | 1. ya | 2. tidak |
| - pil | 1. ya | 2. tidak |
| - lain,..... | | |
24. Menurut khasiatnya golongan jamu kemasan apa saja menurut sdr yang ada saat ini ?
- | | | |
|-----------------------------|-------|----------|
| - sebagai penyedap/kosmetik | 1. ya | 2. tidak |
| - menambah gairah/kekuatan | 1. ya | 2. tidak |
| - menyembuhkan penyakit | 1. ya | 2. tidak |
| - lain..... | | |
25. menurut sdr. apakah jamu kemasan tradisional tsb telah terdaftar di Depkes ?
1. ya
 2. tidak
 3. tidak tahu
26. apakah dalam jamu kemasan tradisional ada aturan cara meminumnya ?
1. ya
 2. tidak -->ke 28
 3. tidak tahu --> ke 28
27. Bila ya, apakah sdr. mengikuti petunjuk tersebut ?
1. ya
 2. tidak
 3. tidak tahu
28. apakah dalam jamu kemasan tradisional tercantum khasiat dari jamu tersebut ?
1. ya
 2. tidak -->ke 30
 3. tidak tahu -->ke 30

29. Bila ya, apakah saudara percaya akan khasiat tersebut ?

- 1. ya
- 2. tidak
- 3. tidak tahu

30. Menurut sdr. apakah dalam jamu kemasan tradisional terdapat tanggal kedaluwarsa ?

- 1. ya
- 2. tidak
- 3. tidak tahu

III. SIKAP

Keterangan:

Tulislah:

- 1. sangat setuju
- 2. setuju
- 3. entahlah/ragu-ragu
- 4. tidak setuju
- 5. sangat tidak setuju

1. Minum jamu dapat menjaga dari terjangkitnya penyakit	1	2	3	4	5
2. Minum jamu dapat menyegarkan tubuh	1	2	3	4	5
3. Khasiat dari minum jamu hanya sugesti saja	1	2	3	4	5
4. minum jamu hanya pemborosan	1	2	3	4	5
5. minum jamu dapat menjaga penampilan tubuh	1	2	3	4	5
6. minum jamu dapat menambah kekuatan	1	2	3	4	5
7. minum jamu tidak ada efek sampingnya	1	2	3	4	5
8. minum jamu tidak ada manfaatnya	1	2	3	4	5
9. Bila lama tidak minum jamu saya akan ketagihan	1	2	3	4	5
10. Saya yakin jamu lebih aman dibandingkan dengan obat farmasi (obat modern)	1	2	3	4	5
11. Saya yakin jamu lebih manjur dibandingkan dengan obat farmasi (obat modern)	1	2	3	4	5

V. PANDANGAN TENTANG JAMU TRADISIONAL KEMASAN

2. Apakah keberadaan jamu tradisional kemasan diperlukan tetap dipertahankan ?

- 1. ya
- 2. tidak

3. alasan?

.....
.....

3. Kebiasaan minum jamu:

- 1. hanya jamu saja
- 2. komplit dengan madu dan telur
- 3. Lain, sebutkan

4. manfaat jamu ?

.....
.....

efek samping jamu ?

.....
.....

5. Hal lain :

.....